

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL**Layli Mukharromah & Mulyadi Noto Soetardjo**

Universitas Pelita Harapan, Kampus Lippo Village Karawaci, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2021. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder meliputi 306 sampel perusahaan selama 6 tahun pengamatan dan telah sesuai dijadikan sampel yang memenuhi kriteria untuk dilakukannya penelitian ini. Data dari sampel penelitian ini diambil dari S&P Capital IQ dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan referensi jurnal dengan jangka waktu penelitian 2018-2022 pada jurnal. Penelitian ini menggunakan 3 jenis variabel dalam pengujiannya, yaitu 1 variabel dependen (manajemen laba riil), 1 variabel independen utama (perencanaan pajak), dan 4 variabel kontrol (profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan). Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan data analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah software SPSS versi 26.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak sebagai variabel independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil sebagai variabel dependen. Dengan demikian, penelitian tidak memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba riil.

Kata kunci: Manajemen Laba Riil, Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Likuiditas.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the effect of tax planning on real earnings management in consumer goods sector manufacturing companies listed on the IDX from 2016 to 2021. The data used in this study is secondary data and consists of 306 sample companies for 6 years and are appropriately used as samples, which meet the criteria for conducting this study. The data from this research sample were taken from S&P Capital IQ using a purposive sampling method. This study uses journal references with a research period of 2018-2022 in journals. This study uses 3 types of variables in its test, namely 1 dependent variable (real earnings management), 1 primary independent variable (tax planning), and 4 control variables (profitability, liquidity, firm size and firm age). The test method used in this study is multiple linear regression analysis and the data analysis used in this study is SPSS software version 26.0. The result of this study indicates that the tax planning variable as the independent variable has a negative and insignificant effect on real earnings management as the dependent variable. Therefore, this study does not provide empirical evidence of the influence of tax planning on real earnings management.

Keywords: Real Earnings Management, Tax Planning, Profitability, Luquidity.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba riil. Berpijak pada teori dasar Keagenan (Agency Theory) penelitian mencoba melihat apakah diskresi manajemen sebagai agen dalam melakukan perencanaan pajak juga akan mempengaruhi diskresi manajemen dalam juga melakukan praktik manajemen laba, khususnya manajemen laba riil. Dengan kerangka fikir bahwa manajemen laba digunakan oleh manajemen untuk melakukan maksimalisasi laba, keberadaan perencanaan pajak diduga akan menghambat praktik manajemen laba ini.

Guna mengukur resiko dalam investasi juga kredit diperlukan suatu estimasi dalam mengukur kekuatan laba bagi para investor, kreditor hingga pemilik perusahaan. Laba perusahaan merupakan suatu hal yang masih perlu diperhitungkan sebagai informasi tambahan yang penting bagi para penanam modal serta pelaku bisnis (Haris & Sunyoto, 2018). Selain itu, dengan menggunakan model kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen perusahaan dapat merekayasa laba perusahaan seperti menaikkan atau menurunkan laba guna memenuhi kebutuhan perusahaan (Siswanti & Kharima, 2015).

Perubahan kandungan informasi terkait laba bersih perusahaan yang dilakukan oleh manager dengan berbagai cara tentunya akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keputusan pengguna informasi yang membutuhkan informasi terkait laba bersih (Pradnyawati et al., 2021). Manipulasi laba bersih yang dilakukan oleh manager diawali karena adanya perbedaan kepentingan serta konflik keagenan. Manager yang lebih mengetahui permasalahan internal perusahaan dan prospek jangka panjang kedepannya daripada pemilik saham, tentunya berupaya melakukan perubahan serta memanipulasi hasil laporan keuangan guna menguntungkan pihak perusahaan. Adapun informasi yang telah disampaikan kepada pemegang saham merupakan laporan yang sudah di manipulasi (Pradnyawati et al., 2021).

Earning Management atau biasa kita sebut sebagai Manajemen Laba merupakan suatu aktivitas atau upaya manager perusahaan dalam perekayasaan laba atau memanipulasi laba bersih, Ada dua (dua) metode atau metodologi yang digunakan dalam rekayasa ini yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Berbeda dengan manajemen laba secara riil yang dapat kita definisikan sebagai cara atau rekayasa laba perusahaan melalui aktivitas riil, manajemen laba dalam istilah akrual dapat didefinisikan sebagai cara atau manipulasi laba melalui aktivitas akrual suatu perusahaan seperti pada metode akuntansi.

Bahwa diantara dua manajemen laba tersebut dapat kita ukur melalui cara yang berbeda juga, yang pertama cara untuk mengukur manajemen laba secara akrual adalah dengan melalui aktivitas *short-term* dan *long-term* akrual diskresioner, sedangkan berbeda dengan cara mengukur manajemen laba secara riil yaitu melalui arus kas operasi *abnormal* pada perusahaan (*abnormal CFO*), kemudian dapat diukur melalui biaya produksi *abnormal* pada perusahaan (*abnormal Production Cost*), dan dapat diukur melalui biaya diskresioner *abnormal* pada perusahaan (*abnormal Discretionary Expenses*). Terlepas dari kenyataan bahwa dua (2) teknik pengelolaan laba perusahaan telah menjadi subjek beberapa penelitian, telah ditemukan bahwa manager lebih cenderung melaksanakan tugas-tugas manajemen laba perusahaan melalui operasi perusahaan yang sebenarnya daripada melalui tugas-tugas akrual untuk berbagai alasan, chief di antara mereka adalah bahwa hal itu dipandang sebagai manajemen laba secara keseluruhan. Aktivitas akrual dapat menangkap atau merekam dampak manajemen laba dengan lebih baik pada aktivitas riil perusahaan daripada hanya aktivitas operasi perusahaan, dan aktivitas riil juga menjadi lebih sulit ditemukan oleh auditor akibat manajemen laba.

Dengan menggunakan rekayasa atau manipulasi manajemen laba suatu perusahaan, manager perusahaan menjadi lebih hati-hati dan teliti dalam menyusun Laporan Keuangannya. Akibatnya, bisnis di Indonesia harus mengikuti prinsip PSAK dan undang-undang perpajakan saat menyusun laporan keuangannya. Tentu saja manajemen perlu melakukan evaluasi dan estimasi dalam penyusunan laporan keuangan. Tentunya dalam hal ini akan memberikan keleluasaan manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan (Narko, 2012). Berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan metode accrual basis, PSAK No. 1 dengan jelas mengatur bahwa fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan sudah dicakup oleh undang-undang.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan PSAK No. 46, yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan atau dikenal juga dengan sebutan (PPh), pada tahun 1997, meskipun baru diberlakukan pada tahun 2001. Sebelum PSAK No. 46 diterapkan, bisnis hanya menentukan jumlah pajak penghasilan terutang untuk tahun berjalan, bukan pajak tangguhan (Lumentut et al., 2018).

Menurut PT Indofood, pendapatan INDF tercatat Rp 47,29 triliun. Dibanding tahun lalu saat periode yang sama pendaparan INDF Rp 39,38 triliun, tumbuh 20%. Laba usaha INDF juga naik 51% menjadi Rp 8,49

triliun dibandingkan Rp 5,63 triliun pada kuartal I 2020. Laba operasional naik lagi dari 14,3% menjadi 17,9%. Kemarin, dalam enam bulan pertama, Indofood berhasil menghemat laba Rp 3,43 triliun. Transaksi mencapai Rp2,84 triliun, naik 21% dibandingkan semester I-2020. Sementara laba bersih naik dari 7,2% menjadi 7,3%. Sementara itu, laba inti naik 37% menjadi Rp 3,92 triliun dari Rp 2,87 triliun pada periode yang sama tahun lalu (Indofood, 2022).

Kegiatan manajemen pendapatan dilakukan di PT Indofood. Perusahaan farmasi milik negara PT Indofood mengalami kerugian Rp 17,36 miliar pada 2022 dibandingkan laba Rp 6,56 miliar pada 2021, setelah laba selama dua tahun terakhir. Peristiwa ini dengan jelas menunjukkan bahwa pendapatan di perusahaan dapat dikelola untuk kepentingan pihak lain karena penjualan meningkat di tahun 2016 sementara rugi/laba menurun di tahun 2016.

Karena perencanaan pajak berkaitan dengan pelaporan keuntungan kepada perusahaan itu sendiri, hal itu berpotensi berdampak pada keuntungan perusahaan baik secara komersial maupun fiskal. Akibatnya, manajer perusahaan akan menerapkan berbagai strategi manajemen laba untuk dapat mencapai target laba tertentu. Beban pajak perusahaan akan sama dengan keuntungannya jika menghasilkan keuntungan yang besar. Khusus mengenai tax planning, merupakan fungsi dari manajemen pajak, yang biasanya digunakan sebagai upaya untuk memperkirakan atau menghitung taksiran jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan serta aktivitas dan hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan. menghindari pembayaran pajak. Manajemen laba dan perencanaan pajak memiliki keterkaitan satu sama lain karena keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba tertentu melalui manipulasi atau rekayasa angka laporan keuangan. Ini karena definisi kedua istilah memiliki beberapa kesamaan.

Menurut Wandati (2016) perusahaan yang termasuk kedalam kategori manufaktur dan telah terdaftar pada BEI memperlihatkan hasil dari penelitian yang dilakukannya berupa tidak adanya dampak yang terbilang signifikan pada kemampuan perusahaan untuk melaksanakan pengelolaan keuangannya dari reformasi perpajakan. Oleh karena itu, kenaikan tarif pajak tetap tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan. Sebuah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI digunakan sebagai studi kasus dalam penelitian Putra et al tentang efektivitas perencanaan pajak, pendapatan pajak yang diinvestasikan dalam manajemen laba, dan pengaruh positif dan signifikan yang diberikan terhadap variabel manajemen laba dari variabel perencanaan pajak. serta variabel reformasi pajak. Temuan penelitian tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sangat menekankan pada pengelolaan laba (penelitian empiris dilakukan pada perusahaan yang masuk dalam kategori manufaktur dan terdaftar di BEI periode 2011 – 2013). Tidak terdapat adanya pengaruh yang diberikan yang terbilang signifikan pada manajemen laba dari variabel perencanaan pajak.

Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian yang sebelumnya juga telah dilaksanakan Kurnia (2017), yakni tentang hubungan antara perencanaan pajak untuk manajemen laba. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada praktik manajemen riil di samping melakukan penambahan variabel kontrol (profitabilitas) dan pemilihan sampel dari sektor produk konsumen. Semakin besar jarak atau gap profitabilitas diduga akan semakin kuat mempengaruhi teknik manajemen laba. Sementara itu, sektor produk konsumen di perusahaan manufaktur adalah subjek tujuan penelitian penelitian ini karena melayani semua jenis keinginan konsumen. Karena barang-barang manufaktur adalah produk sehari-hari, dimana pangsa pasar dari perusahaan yang bergerak pada sektor ini sangatlah besar, selain itu sektor ini dianggap kuat agar krisis ekonomi dapat dilawan.

2. KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN SEBELUMNYA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Bahwa teori keagenan merupakan *grand theory* didalam manajemen laba, teori keagenan itu sendiri menjelaskan perihal kontrak atau perjanjian kerja antara pihak yang memiliki hak untuk menentukan suatu keputusan disebut sebagai principal atau pemegang saham dengan pihak yang diberikan wewenang untuk melakukan keputusan tersebut dimana disebut sebagai manajemen perusahaan atau agen. Prinsipal bertanggung jawab untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan bisnis, dan manajemen, bertindak sebagai agen prinsipal, bertanggung jawab untuk mengawasi dan memelihara fasilitas dan tanggung jawab yang telah dialokasikan kepada mereka.

Teori keagenan atau *agency theory* fokus terhadap penentuan kontrak kerja yang dianggap paling efisien dan menguntungkan yang tentu memengaruhi hubungan antara *shareholder* dengan agen itu sendiri. Bahwa sesuai dengan prinsip teori keagenan tersebut *shareholder* sebagai pemilik perusahaan berharap terhadap manajer atau agen perusahaan tersebut dapat mengoptimalkan upaya sehingga tercapai tujuan perusahaan. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan akan mendapatkan hasil berupa pembagian laba sedangkan agennya akan menerima gaji dan bonus sebagai kompensasinya

Pada umumnya yang terjadi didalam suatu perusahaan sering terjadi ketidaksesuaian antara *principal* atau *shareholder* dengan manajemen perusahaan, bahwa atas kontrak kerja tersebut manajemen memang diberikan kewenangan untuk bertindak sendiri tetapi tidak jarang manajemen bertindak demi keuntungan pribadinya sehingga manajemen seringkali mengabaikan kepentingan *principal* atau *shareholder* perusahaan karena adanya perbedaan terhadap arah pandang tujuan perusahaan. Manusia, di sisi lain, pada dasarnya adalah makhluk ekonomi dengan kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Prinsipal dan agen sama-sama memiliki tujuan dan menginginkan tujuan tersebut untuk dapat tercapai, akibatnya muncul konflik kepentingan satu sama lain.

Menurut Scott (2000), Ketika terjadi konflik kepentingan, teori keagenan mencoba untuk membuat kontrak kerja yang akan menyeimbangkan kepentingan prinsipal dan agen. Dalam kontrak kerja, pembagian keuntungan atau hasil harus ditentukan dengan jelas, dan segala risiko yang mungkin timbul harus berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, konflik kepentingan di masa depan dapat dihindari dan kepentingan setiap orang, baik prinsipal maupun agen dalam perusahaan, akan diprioritaskan dengan mempertimbangkan keuntungan secara keseluruhan.

2.2. Manajemen Laba

Data laba diperlukan sebagai metrik kinerja karena merupakan faktor yang signifikan dalam pilihan perusahaan. Informasi pendapatan, sebagaimana didefinisikan dalam Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No. 2 (SFAC), adalah komponen penting dari pelaporan keuangan dan memiliki dampak signifikan pada orang yang memanfaatkannya karena nilai prediktifnya. Hal yang dilakukan manajemen adalah mencoba mengambil langkah-langkah untuk mengelola pendapatan agar kinerja perusahaan baik di mata dunia luar Sulistyanto (2012).

Manajemen pendapatan adalah pelepasan manajemen sebagai cara bagi manajer untuk ikut serta secara langsung terhadap sistem pelaporan keuangan dengan menyesuaikan pendapatan atau laba untuk memberi manajer dan perusahaan keuntungan atau manfaat tambahan relatif terhadap ekonomi. Untuk meningkatkan atau menurunkan laba sekarang tanpa mempengaruhi kesehatan ekonomi jangka panjang dari bisnis yang mereka awasi, manajer terlibat dalam manajemen laba Sulistyanto (2012).

Berdasarkan teori yang ditunjang oleh John, Subramanyam dan Halsey dalam Herawati & Baridwan (2012) Manajemen pendapatan adalah bagian tersulit dari akuntansi. Penggunaan evaluasi serta estimasi yang ada pada akuntansi keuangan akan membuat manajer kemungkinan memakai penagamannya serta hal yang telah diketahuinya agar kegunaan dari angka akuntansi bisa lebih ditingkatkan lagi. Sedangkan menurut teori yang ditunjang oleh Scott (2014) mengungkapkan, Manajemen pendapatan adalah langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya dengan memilih praktik akuntansi untuk memenuhi persyaratan atau sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, manajemen keuangan adalah intervensi swadaya dalam pelaporan keuangan eksternal.

Agar kepercayaan dari pihak pemegang saham kepada manajemen bisa ditingkatkan maka dengan alasan manajemen laba ini lah yang dipergunakan untuk hal tersebut. Manajer keuangan dikaitkan dengan keuntungan perusahaan atau kinerja bisnis karena jika tingkat keuntungan yang dicapai berhasil, manajer dianggap berhasil dan manajer sering diberikan imbalan yang wajar untuk ini. Dalam akuntansi keuangan, posisi yang paling penting adalah posisi yang diduduki oleh manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan karena tidak ada kaitannya antara manajemen laba dan juga manajemen laba, jadi tidak selalu memiliki arti sebagai hal yang merugikan atau buruk. Manajemen laba melibatkan pemilihan prosedur akuntansi yang secara khusus dipilih oleh manajemen untuk tujuan berdasarkan GAAP daripada selalu berusaha menggunakan fakta atau informasi akuntansi.

Manajemen Laba Akrual (Accrual Earning Management)

“Akrual adalah alat yang digunakan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan dalam organisasi

serta untuk mengelola laba.” Sebaliknya, menurut Sulistyanto (2012), “akrual didefinisikan sebagai selisih antara kas bersih dari aktivitas operasi dan laba operasi yang diungkapkan atau dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan dan dapat bersifat diskresioner atau non-diskresioner.” Proses akrual perusahaan biasanya digunakan untuk menyiapkan atau merancang laporan keuangannya. Akibatnya, angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan umumnya akan mencakup komponen akrual, baik diskresioner maupun non-diskresioner.

Sedangkan menurut Joshi (2019), “pendapatan akrual atau manajemen laba akrual adalah strategi yang dapat digunakan manajemen perusahaan untuk mengubah dan menyesuaikan angka laba perusahaan dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.” Selanjutnya, menurut Srikanth & Prasad (2015) mendefinisikan arti dari manajemen laba akrual sebagai salah satu bentuk pertimbangan manajemen perusahaan untuk melakukan upaya restrukturisasi kebijakan kegiatan akuntansi yang akan digunakan perusahaan agar dapat merubah angka atau merencanakan angka pada laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan stimulus kepada investor atau kreditor perusahaan tersebut. Kegiatan kebijakan akuntansi yang dapat digunakan perusahaan adalah contohnya merubah metode penyusutan perusahaan, merubah pencadangan kerugian piutang perusahaan, dan juga kebijakan lainnya yang dapat mempengaruhi laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Manajemen Laba Riil (Real Earning Management)

Real Earning Management (REM), menurut Roychowdhury (2006), adalah jenis manajemen laba perusahaan yang melibatkan manipulasi kegiatan operasional perusahaan. Manipulasi aktivitas ini dapat diukur dengan penyimpangan dari aktivitas operasional operasi normal perusahaan pada umumnya. Kegiatan manipulasi ini tentu didasari oleh suatu alasan atau didasari oleh satu bentuk atau motivasi manajemen perusahaan melakukan kegiatan ini adalah dengan tujuan untuk mengelabui atau memanipulasi pelaporan keuangan suatu perusahaan untuk shareholder perusahaan tersebut dalam rangka atau bertujuan untuk memenuhi keinginan tertentu menurut Subekti (2010).

Penyimpangan atau manipulasi kegiatan aktivitas operasional yang dilakukan dengan tujuan manajemen laba riil ini tidak memberikan nilai tambah apapun terhadap perusahaan, tetapi dengan tujuan atau sekedar untuk memenuhi sasaran pelaporan bagi manajemen perusahaan itu sendiri.

Manajemen laba riil, di sisi lain, adalah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba perusahaan selama periode akuntansi perusahaan dengan menggunakan aktivitas perusahaan yang terjadi setiap hari mengikuti operasi bisnis reguler perusahaan.

Namun, Roychowdhury (2006) mencatat bahwa manajemen organisasi juga membuat keputusan mengenai metodologi yang digunakan untuk pelaporan keuangan, atau tidak hanya melalui estimasi-estimasi akuntansi tertentu tetapi dapat juga menggunakan atau melalui keputusan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan tersebut. Pengurangan biaya diskresioner merupakan salah satu contoh aktivitas atau kegiatan riil suatu perusahaan lebih condong disukai oleh manajemen dibanding dengan melakukan kegiatan manipulasi akrual sebagai suatu langkah manajemen guna mengatur laba perusahaannya.

Roychowdhury (2006) mengatakan bahwasanya "manajemen perusahaan menggunakan manajemen laba akrual kemudian bergeser menjadi manajemen laba riil disebabkan oleh alasan-alasan tertentu salah satu contohnya adalah Manipulasi akrual atau manajemen laba akrual membawa risiko besar, sebagai contoh saat melakukan realisasi pada akhir tahun buku apabila deficit antara laba perusahaan yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang ditentukan oleh manajemen laba melebihi jumlah kemungkinan secara manipulasi akrual pada akhir periode fiskal perusahaan."

Jika laba yang dilaporkan pada suatu periode tertentu kurang dari target laba manajemen perusahaan karena diduga kinerja perusahaan buruk, maka dengan menggunakan manajemen laba melalui aktivitas operasional secara riil merupakan cara yang aman untuk memenuhi target laba yang diinginkan oleh manajemen perusahaan.

Kemudian, masih sesuai dengan Roychowdhury (2006), “laba riil dapat diamati melalui 3 (tiga) cara yang berbeda yaitu arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner”. Selain itu, sesuai dengan Setiawati dan Lieany (2016), manajemen laba riil menggunakan 3 (tiga) metode sebagai berikut:

a. Arus Kas Operasi

Roychowdhury (2006) menegaskan bahwa “manajemen penjualan adalah teknik yang dapat dipilih dan diterapkan untuk memastikan bahwa arus kas operasi sejalan dengan target *abnormal*.” Manajemen penjualan berkaitan langsung dengan upaya manajemen untuk mendongkrak penjualan bisnis selama periode akuntansi, yang juga dapat mendongkrak laba untuk memenuhi target manajemen.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi juga dapat dimanipulasi atau dilakukan manajemen dengan produksi besar-besaran supaya dapat menciptakan biaya produksi yang terbilang abnormal yang merupakan kondisi perusahaan melakukan produksi barang lebih banyak atau dengan membesarkan volume produksi barang perusahaan dalam tahun berjalan atau bahkan melebihi *demand* prediksi permintaan menggunakan asumsi bahwa biaya tetap perusahaan per unit barang akan menurun sebagai akibat dari tingkat produksi yang lebih besar dari biasanya, yang juga dapat menurunkan harga pokok barang yang diproduksi oleh perusahaan.

c. Biaya Diskresioner

Biaya tetap perusahaan per unit barang akan menurun sebagai akibat dari tingkat produksi yang lebih besar dari biasanya, yang juga dapat menurunkan harga pokok barang yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan manipulasi biaya-biaya ini perusahaan dapat melakukan penurunan atau kenaikan pada beban perusahaan dengan menekan atau mengurangi biaya diskresioner yang disebutkan. Biaya diskresioner adalah biaya yang hasil keluarannya tidak dapat diukur atau yang besarnya ditentukan oleh manajemen kebijakan internal organisasi. Manajemen laba perusahaan tentu saja dapat menurunkan biaya diskresioner yang dilaporkan oleh bisnis dengan menggunakan biaya operasi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

2.3. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Tahap pertama dalam manajemen pajak adalah perencanaan pajak. Undang-undang terkait perpajakan saat ini sedang disusun dan ditinjau untuk menentukan bagaimana langkah-langkah penghematan pembayaran pajak akan dilaksanakan. Umumnya, fokus perencanaan pajak adalah untuk mengurangi tarif efektif pajak. Berdasarkan teori yang ditunjang oleh Lumbantoran dalam Sony (2020) mengungkapkan, Administrasi pajak dapat mengurangi jumlah pajak sebanyak mungkin, sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara efektif, tetapi untuk memperoleh keuntungan serta likuiditas yang diharapkan oleh administrasi. Selain itu, Lumbantoran dalam Estralita Trisnawati (2020) menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan wajib pajak untuk mengurangi kewajiban perpajakannya, seperti berikut ini:

- a. Memindahkan kewajiban pajak dari satu wajib pajak ke wajib pajak lainnya dikenal sebagai pengalihan pajak. Oleh karena itu, dimungkinkan bagi seseorang atau organisasi untuk dibebaskan dari pajak.
- b. Kapitalisasi adalah pengurangan atau pengeluaran sejumlah tertentu dari harga barang kena pajak untuk memperhitungkan kewajiban pajak pembeli di masa depan.
- c. Transformasi memiliki artian sebagai sebuah metode yang digunakan oleh sebuah perusahaan akan bisa menghindari pemungutan pajak terhadap aktifitas usaha yang dijalankannya.
- d. Penggelapan pajak memiliki artian sebagai dilanggarnya aturan-aturan yang terkait dengan perpajakan oleh sebuah perusahaan agar bisa menghindari kewajibannya untuk membayarkan pajak atas kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh sebuah perusahaan. Tindakan ini merupakan tindakan melawan hukum dengan menggunakan kewajiban pajak yang merupakan bagian dari pendapatan untuk mengurangi pajak yang sebenarnya.
- e. Penghindaran pajak mengacu pada strategi di mana wajib pajak berusaha untuk menurunkan kewajiban pajak mereka dengan mengadopsi solusi praktis yang akan diterima oleh otoritas pajak. Menurut Suandy (2008), penggelapan pajak masih dianggap sebagai "kasus pajak" teknis di bawah undang-undang perpajakan saat ini.

Bahwa perencanaan pajak sebagai salah satu upaya atau tindakan untuk perusahaan melakukan manajemen laba atau merekayasa pelaporan laba tentu memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai Wajib Pajak yaitu diantaranya adalah meminimalisir *exposure* pajak atau *tax dispute* didalam perusahaan, selanjutnya dapat meringankan beban pajak perusahaan dan tentunya memenuhi kewajiban perpajakannya sebagai wajib pajak Indonesia secara benar, tepat, efisien, dan efektif sesuai dengan peraturan perpajakan setempat.

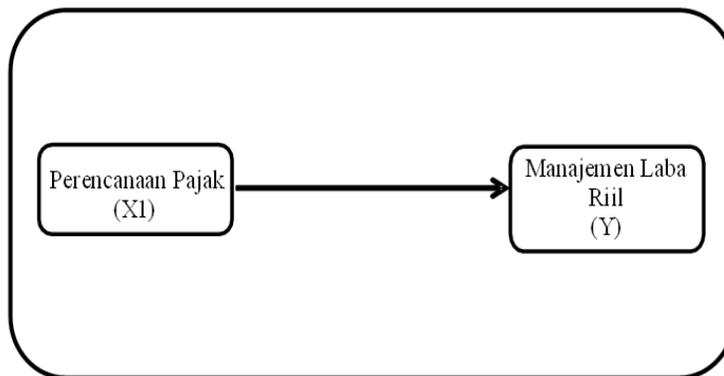
Selain memiliki tujuan tertentu, perencanaan pajak tentunya juga memiliki manfaat bagi perusahaan apabila dilakukan dengan benar oleh manajemen. Manfaat tersebut antara lain meminimalkan atau mengurangi arus kas keluar perusahaan karena perencanaan pajak bertujuan untuk menurunkan beban pajak yang

merupakan biaya dalam perusahaan. Alhasil, arus kas perusahaan dapat terjaga, dan dengan perencanaan pajak juga dapat dikendalikan atau diestimasi.

Sepanjang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, manajemen perusahaan dapat meminimalkan kewajiban pajak perusahaan melalui perencanaan pajak dengan cara yang sesuai dengan undang-undang perpajakan Indonesia, sehingga menghasilkan posisi atau jumlah utang pajak yang minimal.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba riil. Kerangka konseptual penelitian ini dapat diilustrasikan dalam diagram di bawah ini. Dalam penelitian ini variabel independen meliputi perencanaan pajak sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba riil.



Menurut studi sebelumnya, ketika aturan pajak berubah, tarif pajak berubah, ada bukti bahwa manajemen mengendalikan pendapatan melalui proses perencanaan pajak. Bahwa dengan peraturan perpajakan yang berubah seiringnya dengan waktu menjadi salah satu indikasi untuk manajemen perusahaan melakukan perencanaan pajak sebagai salah satu tindakan yang dapat diupayakan untuk memperkecil angka beban ataupun meminimalkan angka pajak yang terutang untuk perusahaan sebagai Wajib Pajak.

Perencanaan pajak juga dapat bertujuan sebagai pengatur arus kas perusahaan dengan dapat menentukan kapan pajak perusahaan dapat dibayarkan dan dapat mempercepat pengakuan biaya ataupun menunda untuk melakukan pengakuan laba perusahaan sebagai upaya memaksimalkan *tax refund*.

Bisnis akan menjalankan strategi perencanaan pajak dengan tingkat akurasi terbesar dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial dengan merekayasa atau melaksanakan manajemen laba untuk mengurangi laba atas pelaporan perusahaan. Pajak adalah komponen pengurang laba, dan keputusan perencanaan pajak manajemen perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana laba dikelola.

Perencanaan pajak secara simultan akan mempengaruhi manajer perusahaan untuk mengelola laba karena semakin sering suatu perusahaan mengelola pajak dalam upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan, semakin sering suatu perusahaan mengelola laba dalam upaya untuk melaporkan laba dalam laporan keuangannya. Laba perusahaan juga harus dikurangi atau diusahakan seminimal mungkin untuk mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Hal ini berbeda dengan prinsip manajemen laba, di mana rekayasa laba digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan agar seolah-olah perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Perusahaan ingin mengelola laba untuk menarik pemegang saham menjadi pemegang saham. Selama ini terjadi, perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan cenderung memaksa perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba dengan cara yang merugikan yaitu dengan menurunkan nilai laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Perencanaan Pajak Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil

3. METODE PENELITIAN

3.1. Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan, penelitian ini meregresikan praktik manajemen laba riil terhadap praktik perencanaan pajak. Secara lengkap model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{RealEM}_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{TaxPlan}_{i,t} + \beta_2 \text{Prof}_{i,t} + \beta_3 \text{Liquid}_{i,t} + \beta_4 \text{Size}_{i,t} + \beta_5 \text{Age}_{i,t} + \varepsilon$$

Lima variabel independen dalam model penelitian ini adalah TaxPlan (Perencanaan Pajak), Prof (Profitabilitas), Liquid (Likuiditas), Size (Ukuran Perusahaan), dan Age (Umur Perusahaan). Variabel independent yang pertama adalah variabel utama penelitian ini sedangkan empat variable independent yang terakhir merupakan variable kontrol.

Variabel utama Perencanaan Pajak (TaxPlan) dihitung dengan rumus $\text{TRR} = \text{Net Income}_{it} / \text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$. Perusahaan melakukan upaya untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya melalui perencanaan pajak (tax planning). Tingkat retensi pajak, yang mengevaluasi ruang lingkup dan efektivitas manajemen pajak dalam laporan keuangan tahun berjalan, berfungsi sebagai ukuran perencanaan pajak. Beberapa studi menjelaskan bahwa TRR berbanding lurus dengan perencanaan pajak. Semakin tinggi TRR maka perencanaan pajak juga akan semakin tinggi. TRR banyak digunakan untuk menghitung perencanaan dengan mempertimbangkan laba bersih dan laba sebelum pajak.

Empat variabel kontrol yang digunakan menggunakan ukuran sebagai berikut. Untuk variabel Prof, ukuran yang digunakan adalah Return on Assets (ROA) dengan rumus $\text{Net Income} / \text{Total Assets}$. Untuk variabel Liquid, ukuran yang digunakan adalah Current Ratio (CR) dengan rumus $\text{Total Current Assets} / \text{Total Current Liabilities}$. Untuk variabel Size, ukuran yang digunakan adalah $\text{Ln}(\text{Total Assets})$. Terakhir, untuk variabel Age, ukuran yang digunakan adalah selisih antara tahun pengamatan dengan tahun pendirian perusahaan.

Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah RealEM (Manajemen Laba Riil). Manajemen laba riil mengacu pada keputusan yang dibuat dengan tujuan menghasilkan laba yang menyimpang dari praktik bisnis biasa (Roychowdhury, 2006 dalam Trisnawati et al., 2016). Lebih lanjut, Roychowdhury (2006) dalam Trisnawati et al. (2016) menjelaskan bahwa pengukuran manajemen laba riil dapat menggunakan *abnormal cash flow operations* (Abn CFO), *abnormal production cost* (Abn PROD), dan *abnormal discretionary expenses* (Abn DISC). Rumus manajemen laba riil adalah $\text{RealEM} = \text{Abn PROD} - \text{Abn CFO} - \text{Abn DISC}$.

Pengukuran abnormal dari masing-masing perumusan tersebut menggunakan nilai residual yaitu penyimpangan atau ketidaknormalan dari nilai yang seharusnya pada perusahaan i pada tahun t. Abnormal Cash Flow Operations (Abn CFO) merupakan nilai residu dari persamaan $\text{CFO}_{it} / \text{Aavg} = \alpha + \alpha_1 / \text{Aavg} + \beta_1 \text{Salesit} / \text{Aavg} + \beta_2 \Delta \text{Salesit} / \text{Aavg} + \varepsilon_{it}$. Abnormal Production Cost (Abn PROD) merupakan nilai residu dari persamaan $\text{PROD}_{it} / \text{Aavg} = \alpha + \alpha_1 / \text{Aavg} + \beta_1 \text{Salesit} / \text{Aavg} + \beta_2 \text{Salesit} / \text{Aavg} + \beta_2 (\text{Salesit} - 1) / \text{Aavg} + \varepsilon_{it}$. Terakhir, Abnormal Discretionary Expense (Abn DISC) merupakan nilai residu dari persamaan $\text{DiscExp}_{it} / \text{Aavg} = \alpha + \alpha_1 / \text{Aavg} + \beta_1 (\text{Salesit} - 1) / \text{Aavg} + \varepsilon_{it}$. Masing-masing persamaan diregresikan per tahun dan per industri.

Titik perhatian penelitian ini diberikan pada koefisien β_1 . Penelitian ini memprediksi bahwa koefisien β_1 akan negatif, yang berarti bahwa praktik perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba riil.

3.2. Data Sampel dan Teknik Analisis Data

Populasi untuk penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang sudah go public dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut diambil 51 perusahaan sampel dari sektor consumer goods. Pemilihan sampel ini dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria pemilihan mencakup: tercatat sebagai emiten pada BEI (sebelumnya Bursa Efek Jakarta) dalam periode 2016-2021, tidak pernah mengalami delisting dari BEI (BEJ), laporan tahunan (annual report) tersedia dan sudah diaudit, dan data untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian tersedia. Untuk 51 perusahaan sampel tersebut, penelitian ini menggunakan data tahun 2016-2021 dengan jumlah observasi penelitian final mencapai 306 *firm year*.

Penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam menguji hipotesis penelitian. Metode ini mengasumsikan bahwa data penelitian terbebas dari masalah normalitas, otokorelasi, heteroskedastisitas, linearitas dan multikolinearitas sehingga akan menghasilkan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), estimator yang linear, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum (Widarjono, 2010).

Pengujian atas asumsi klasik memperlihatkan tidak ada masalah-masalah normalitas, otokorelasi, heteroskedastisitas, linearitas dan multikolinearitas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan statistik deskriptif untuk 51 perusahaan sampel dari subsektor consumer goods (306 *firm year*). Untuk periode 2016-2021 perusahaan sampel memperoleh besaran RealEM rata-rata negatif 0,0001, yang menunjukkan praktik manajemen laba riil mengarah pada *income decreasing earning management*. Sementara itu, dari total sampel 306 *firm year* secara rata-rata *tax retention rate* (TRR) mencapai 0,8922, yang berarti secara rata-rata perusahaan sampel membayar pajak sebesar 10,78 persen dari laba sebelum pajak.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Untuk Sampel 51 Perusahaan (306 observasi)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
RealEM	-0,71	0,91	-0,0001	0,24321
TaxPlan	0,00	12,61	0,8922	1,13138
Prof	0,00	48,32	7,0866	6,69578
Liquid	0,00	12,67	1,5054	1,73100
Size	0,00	19,00	14,4468	2,03078
Age	2,00	108,00	38,9902	21,68848

Definisi variabel:

- RealEM = Manajemen Laba Riil
- TaxPlan = Perencanaan Pajak, yang diukur dengan Tax Retention Rate (TRR)
- Prof = Profitabilitas, yang diukur dengan Net Income/Total Assets
- Liquid = Likuiditas, yang diukur dengan Current Assets/Current Liabilities
- Size = Ukuran perusahaan, diukur dengan Ln (total aset)
- Age = Umur perusahaan

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 2 di bawah ini menyajikan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Model penelitian memiliki nilai *r square* atau koefisien determinasi sebesar 0,073 yang berarti bahwa 7,30 persen variasi dari RealEM dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dengan kata lain, 7,30 persen perubahan RealEM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel TaxPlan, Prof, Liquid, Size dan Age sedangkan sisanya (92,70 persen) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Kemudian, pengujian signifikansi memberikan nilai F hitung sebesar 4,745 dengan tingkat signifikansi 0,000. Besaran ini menunjukkan bahwa pada $\alpha=1$ persen, model regresi dapat dipakai untuk memprediksi RealEM atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap RealEM.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel ini memperlihatkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan observasi sebanyak $n=306$. Model penelitian yang diuji adalah sebagai berikut:

$$\text{RealEM}_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{TaxPlan}_{i,t} + \beta_2 \text{Prof}_{i,t} + \beta_3 \text{Liquid}_{i,t} + \beta_4 \text{Size}_{i,t} + \beta_5 \text{Age}_{i,t} + \varepsilon$$

		Variabel Dependen: RealEM		
		Koef.	Nilai t	Sig.
Intersep (Konstanta)		-0,012	-0,078	0,938
TaxPlan	β_1	-0,007	-0,545	0,586
Prof	β_2	-0,008	-0,629	0,530
Liquid	β_3	-0,063	-4,435	*** 0,000
Size	β_4	-0,023	-0,402	0,688
Age	β_5	0,025	1,253	0,211
F Value		4,745 (0,0000)		
R Square		0.073		

Definisi variabel:

RealEM =	Manajemen Laba Riil
TaxPlan =	Perencanaan Pajak, yang diukur dengan Tax Retention Rate (TRR)
Prof =	Profitabilitas, yang diukur dengan Net Income/Total Assets
Liquid =	Likuiditas, yang diukur dengan Current Asstes/Current Liabilities
Size =	Ukuran perusahaan, diukur dengan Ln (total aset)
Age =	Umur perusahaan

- * Signifikan pada $\alpha=10\%$
- ** Signifikan pada $\alpha=5\%$
- *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Pengujian atas hipotesis penelitian ini diberikan pada koefisien β_1 . Penelitian ini memprediksi bahwa koefisien β_1 akan negatif, yang berarti bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba riil. Dari **Tabel 2** di atas dapat dilihat bahwa β_1 menunjukkan angka negatif 0,007 namun tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini DITOLAK.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya-upaya meminimalkan pembayaran pajak melalui praktik perencanaan pajak tidak mempengaruhi diskresi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba riil. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara rata-rata tarif pajak efektif adalah sebesar 10,78 persen yang berada di bawah tarif PPh Badan yang sebesar 22 persen. Ini menyiratkan bahwa perusahaan sudah berhasil melakukan praktik minimalisasi pembayaran pajak melalui perencanaan pajak. Nampaknya hasil penelitian ini membuktikan bahwa langkah-langkah minimalisasi pembayaran pajak itu tidak diwujudkan dalam bentuk penurunan laba bersih perusahaan melalui praktik manajemen laba riil.

Sementara itu, secara rata-rata praktik manajemen laba riil yang diterapkan oleh perusahaan sampel merupakan *income decreasing earnings management*. Ini pun sudah sejalan dengan upaya-upaya minimalisasi pembayaran pajak dengan mendorong pendapatan kena pajak ke bawah. Namun demikian, sekali lagi penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *income decreasing earnings management* ini tidak terkait dengan praktik perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba riil yang diterapkan oleh perusahaan sampel cenderung tidak mempertimbangkan aspek-aspek perencanaan pajak yang telah disusun oleh perusahaan.

5. IKHTISAR HASIL PENELITIAN DAN SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap praktik manajemen laba riil (*real earnings management*). Mendasarkan diri pada *agency theory*, penelitian ini ingin melihat apakah diskresi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba riil memang dipengaruhi oleh diskresi manajemen dalam melakukan perencanaan pajak. Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini meregresikan RealEM (manajemen

laba riil) terhadap TaxPlan (perencanaan pajak), dengan menggunakan data tahun 2016-2021 untuk 51 perusahaan sampel dari sektor consumer goods yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (306 firm-year).

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan pajak tidak mempengaruhi praktik manajemen laba riil. Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil yang secara rata-rata menunjukkan income decreasing earnings management ternyata tidak mempertimbangkan perencanaan pajak yang dilakukan manajemen. Hasil ini cukup diluar dugaan mengingat tujuan perencanaan pajak adalah meminimalkan pembayaran pajak dan ternyata minimalisasi pembayaran pajak ini tidak terkait dengan praktik income decreasing earnings management.

DAFTAR PUSTAKA

- Budialim, G. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–23.
- Estralita Trisnawati, A. P. (2020). Perencanaan Pajak Pada Pt Strawland Untuk Tahun 2018. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 290. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7157>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haris, A. M., & Sunyoto, Y. (2018). Analisis Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Arus Kas, Laba Akuntansi. Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 44, 125–135.
- Herawati, N., & Baridwan, Z. (2012). Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Hutang. Simposium. Indofood. (2022). Investor. Indofood Sukses Makmur.
- Kurnia, R. (2017). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keperawatan*. Universitas Muhammadiyah Malang, 4(1), 724–732.
- Lumentut, L., Karamoy, H., & Afandi, D. (2018). Analisis Perhitungan Laba Kena Pajak Pada Pt. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 903–913. <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.22106.2018>
- Narko. (2012). PENYESUAIAN PAJAK/FISKAL TERHADAP LAPORAN LABA-RUGI KOMERSIAL. 15(2), 111–117.
- Pradnyawati, S. O., Kepramareni, P., & Masyi, K. (2021). Manajemen Laba Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.3029>
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–16.
- Rasid, A. U. (2018). Analisis Profitabilitas Pada PT. Fast Food Indonesia tbk. *Gorontalo Management Research*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.32662/gomares.v1i1.126>
- Riyanda, L. A., & Ruhayat, E. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Dan AkruaI Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food & Beverage. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1).

- Saputra, D. (2013). Analisis Rasio Profitabilitas Pada Pt. Petrona Mining Contractors Di Samarinda. *Jurnal Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 53(1), 59–65.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory*. Prentice–Hall.
- Siswanti, T., & Kharima. (2015). ANALISIS PENGARUH LABA BERSIH SEBELUM PAJAK DAN TOTAL ASET TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015. 765.
- Sony, B. A. (2020). *Perencanaan Pajak Dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan Klinik Abc Di Surabaya*. *BAJ (Behavioral Accounting Journal)*, 3(1), 90–102. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v1i2.817>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. . (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Subramanyam, & Wild, J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2012). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- W, T. D., Saifi, M., & Dwiatmanto. (2014). Penerapan Strategi Perencanaan Pajak (Tax Planning) dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan (Studi pada PT. BPR Tulus Puji Rejeki, Kediri). *Student Journal UB*, 1–9.
- Waluyo. (2012). *Manajemen publik (Konsep Aplikasi dan Implementasinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)* (4th ed.). Cv Mandar Maju.
- Wandati, H. H. (2016). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan*. Edisi Ketiga. Salemba Empat.